

**PERBEDAAN ORIENTASI KEBERAGAMAAN PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN MODREN DAN SISWA SEKOLAH MADRASAH ALIYAH
NEGERI**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Stata I Pada
Jurusan Psikologi
Fakultas Psikologi

Oleh:

DIAH AYU PRAMESTI

F 100 120 128

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN ORIENTASI KEBERAGAMAAN SANTRI PONDOK
PESANTREN MODREN DAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

DIAH AYU PRAMESTI

F 100 120 128

Telah diperiksa dan disetujui untuk dikaji oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Soleh Amini, M.Si, Psi

**PERBEDAAN ORIENTASI KEBERAGAMAAN SANTRI PONDOK
PESANTREN MODREN DAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI**

OLEH :

DIAH AYU PRAMESTI

F 100 120 128

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

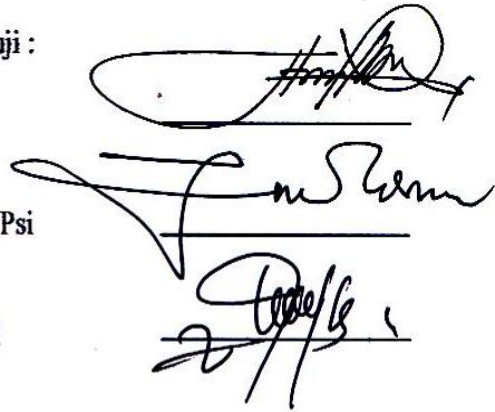
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 17 September 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psi
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psi
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Taufik, M.Si, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diah Ayu Pramesti

NIM : F100120128

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Universitas : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jenis : NASKAH PUBLIKASI

Judul : PERBEDAAN ORIENTASI KEBERAGAMAAN
SISWA SANTRI PONDOK PESANTREN MODREN
DAN SISWA SEKOLAH MADRASAH ALIYAH
NEGERI

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan naskah publikasi dari jasa pembuatan skripsi. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan plagiat ataupun membuat naskah publikasi dari jasa pembuatan skripsi dalam menyusun karya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan segala kesungguhan.

Surakarta, 7 September 2016

menyatakan

Diah Ayu Pramesti

PERBEDAAN ORIENTASI KEBERAGAMAAN SISWA SANTRI PONDOK PESANTREN MODREN DAN SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan orientasi keberagamaan yang dimiliki oleh santri pondok pesantren modern dan siswa madrasah aliyah negeri. Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu MAN 1 Surakarta dan pondok pesantren modren walisongo Sragen. Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah 100 orang dengan 50 siswa MAN 1 dan 50 santri pondok pesantren modren. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *rundom sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan skala orientasi keberagamaan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *independent sampel T-test*. Berdasarkan hasil pengujian independent sampel t-test diperoleh nilai uji-t sebesar $t = 1.539$ dengan nilai koefisien sig $0,217 = (p > 0,005)$ yang berarti tidak ada perbedaan orientasi keberagamaan santri pondok pesantren modren dan siswa madrasah aliyah negeri. Subjek dalam penelitian ini memiliki orientasi keagamaan yang sangat tinggi.

Kata kunci : Orientasi keberagamaan, Keagamaan Ekstrinsik-Intrinsik, Institusi pendidikan

ABSTRACT

This study aims to understand and describe the religious orientation of which is owned by a modern boarding school students and students madrasah aliyah country. This research was conducted in two places, namely MAN 1 Surakarta and boarding modren walisongo sragen. Research subjects in this study of 100 people with 50 students of MAN 1 and 50 boarding school students modren. Sampling was done by sampling rundo technique. The method used in this penlitian is a quantitative method by using religious orientation scale. This research data analysis techniques using independent sample t-tests. Based on the results of independent testing of samples t-test t-test values obtained at $t = 1,539$ with coefficient sig = $0.217 (p > 0.005)$ which means there is no difference in the religious orientation of boarding school students and students madrasah aliyah modren country. Subjects in this study had a religious orientation is very high.

Keywords: *Religious orientation, Religious Ekstrinsik-Intrinsik, educational institution*

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling banyak mengalami perubahan. Perubahan itu meliputi perubahan fisik, intelektual, moral, sosial, emosional, dan religiusitas. Masa remaja merupakan saat-saat transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai macam perubahan meliputi semua segi kehidupan yang mendasari perubahan yang dialami oleh para remaja tersebut. Adanya keinginan untuk mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha untuk mencoba sesuatu hal yang baru. Suatu hal sering terjadi dalam kehidupannya adalah konflik batin antara ajaran agama dan norma yang ada dimasyarakat dengan keinginan yang tertanam dalam diri remaja.

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam kehidupan beragama mereka. Piaget mengemukakan bahwa remaja memiliki emosi yang sangat labil. Perkembangan kognitif remaja sudah berfungsi dengan baik sehingga memungkinkan mereka berpikir secara abstrak, kritik, dan teoritik. Remaja akan kritis terhadap hal apapun termasuk mengenai apa yang diyakininya dalam beragama. Thun (Wulff, 1991) memberikan suatu wawasan baru bagi pemahaman kehidupan beragama pada masa remaja, Thun tidak mengingkari adanya remaja yang intens terlibat dalam pematapan kehidupan beragama, tetapi sebagian remaja yang diteliti oleh Thun menunjukkan ciri-ciri kehidupan beragama yang masih sama dengan ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial yang lebih mengutamakan uang daripada hal yang lainnya. Sebagian dari mereka mengalami keraguan dan sebagian yang lain acuh terhadap agamanya. (Wulff, 1991)

Hal ini sesuai dengan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Juli 2016 di MAN 1 Surakarta. Peneliti melakukan wawancara

kepada salah satu siswa kelas XIIPS berinisial AS yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa di MAN untuk melakukan kegiatan keagamaannya sudah sangat kurang dilihat dari contoh hal yang sepele ketika jam 10.00 semua siswa istirahat untuk melakukan solat dhuha bersama sama namun kenyataannya banyak dari mereka yang tidak melakukan solat dhuha bahkan ada yang langsung kekantin makan dan mengobrol. Ekstrakurikuler mengaji juga sedikit peminatnya dari \pm 500 siswa di MAN hanya 50 orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Subjek juga mengatakan bahwa pendalaman agama untuk kebanyakan siswa di MAN sekarang sudah sangat menurun drastis walaupun berbasis keislaman tapi banyak siswa yang tidak menjalankan yang seharusnya dijalankan di agama Islam.

Pada tahun 1997, sekitar 15% dari keseluruhan orang tua di Indonesia. Perhatian para orang tua pada pendidikan pesantren sudah semakin terlihat. Kerasnya tantangan pada era globalisasi, dan sulitnya mengatur pergaulan sang buah hati menjadikan pendidikan berbasis Pondok Pesantren sebagai pilihannya. Apalagi dengan adanya Pondok Pesantren yang berbasis Pondok Pesantren Modern, para orang tua tidak perlu khawatir dengan pendidikan di alam pesantren. Para orang tua pada era ini yang lebih memilih pendidikan pesantren dari pada pendidikan reguler. Apalagi dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang merebak akhir-akhir ini. Para orang tua jadi semakin berhati-hati dalam memilih sarana pendidikan untuk anak-anak mereka.. Pondok Pesantren Modern tetap masih ada Kiyai yang mengajar, akan tetapi dibantu oleh para guru. Di Pondok inilah diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan umum, sains, dan bahkan Ilmu komputer. Dengan alasan inilah para orang tua memilih Pondok Pesantren Modern sebagai media pembelajaran untuk anak-anak mereka. Dalam pendidikan berbasis Pondok Pesantren pula para murid atau santri bisa mendapatkan pendidikan serta pengajaran yang lebih terarah dan teratur. Para santri akan terbiasa dengan berbagai disiplin yang akan berguna untuk masa depan mereka, dan juga membuat hidup

mereka lebih disiplin. Dan dari segi kebahasaan pun, para orang tua sudah menjaminnya. Pondok Pesantren juga terkenal dengan disiplin dalam kebahasaan, khususnya bahasa arab dan inggris. Tetapi pada akhir akhir ini pada tahun 1999, tidak sedikit Pondok Pesantren yang mewajibkan penggunaan bahasa Mandarin dan Jepang sebagai bahasa wajib. (Devi, 2015)

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yang berada di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya indonesia yang *Indigenous* (berkarakter Khas). Pondok pesantren diakui sebagai sistem dan lembaga pendidikan yang memiliki akar sejarah dengan ciri-cirinya yang khas. Keberadaanya sampai sekarang masih berdiri ditengah-tengah masyarakat.

Dalam kurun waktu awal tahun 2000an, dunia ke pesantrenan di Indonesia banyak mengalami masa-masa sulit dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal tersebut tidak lain dari masalah terorisisme yang konon kabarnya banyak pelakunya yang berasal dari kalangan santri pondok pesantren. Contoh kasus yang sampai sekarang masih diingat oleh masyarakat Indonesia adalah peristiwa peledakan bom Bali I dan bom Bali II. Dalam kasus tersebut dan setelah melalui proses persidangan di pengadilan Negeri dapat dibuktikan bahwa para pelaku pengeboman di kuta Bali tersebut adalah alumni pondok pesantren yang berasal dari Jawa Tengah. Insiden bom Bali menjadi titik awal cap negatif masyarakat kepada pondok pesantren dan menjadikan masyarakat berfikir ulang untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Namun, berkat usaha yang keras para pengasuh dan penyelenggara pendidikan pondok pesantren yang membuktikan bahwa insiden berbagai pengeboman-pengeboman tersebut bukan bagian dari pendidikan pondok pesantren dan hanya dilakukan oleh oknum yang kebetulan alumni pondok pesantren. Dan sedikit demi sedikit masalah tersebut menjadi pudar dan mengembalikan marwah pondok pesantren sebagai lembaga yang berwibawa, dan pondok pesantren pada saat ini telah menyamai dengan perguruan tinggi favorit

dan semakin di cari oleh orang tua dan memasukkan anaknya ke pondok pesantren. (Hasbullah, 1999)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tergolong tua di Indonesia. Setua masuknya agama islam masuk ke Nusantara. Ketika agama islam masuk penyebarannya dilakukan melalui media pendidikan ini. Dalam rentang sepanjang itu lembaga pendidikan pondok pesantren telah menunjukkan aktivitas dan peran yang luar biasa. Kini keberadaan pondok pesantren semakin berkembang. Tidak hanya dari jumlah, tetapi juga jenis, sistem pengajaran, variasi ilmu yang diajarkan dan proses pelaksanaan pendidikannya memiliki ciri-ciri yang menarik untuk disimak. Berawal dari lembaga pendidikan agama (Islam), kini pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cenderung mengikuti pola pendidikan di sekolah Non-Pondok pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi. (Hasbullah, 1999)

Pada awalnya lembaga pendidikan pondok pesantren mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini pondok pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah modernisasi memang sebuah konsekuensi dari keberadaan pondok pesantren dilingkunga yang menjadi modren. Namun dalam hal ini pondok pesantren cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren (Geertz, 1989)

Pondok pesantren modren metode pendidikan cenderung mengikuti metode yang berlaku pada pendidikan umum. Menurut penelitian Cliiford Geertz, pengaruh moderenisasi pesantren di Mojokuto sudah mulai muncul sejak 1910. Persamaan dari keduanya ialah sama sama menekankan pada pendidikan agama islam kepada para santri. (Geertz, 1989)

Dalam memahami gejala modernisasi yang kian dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian Integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Dalam kaitannya dalam respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernisasi, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Pertama, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Ini dapat dilakukan dengan upaya menafsirkan teks-teks Islam menjadi *shalihun likulli zaman*, dinamis, dan terbuka. Keilmuan pesantren pada kenyataannya harus dilihat sebagai produk sejarah yang karenanya tidak terlepas dari hukum sejarah. Kedua karena pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Maksudnya adalah keilmuan pesantren juga penting mengadopsi metode yang dikembangkan ilmu-ilmu sosial. (HM Amin Haedari, 2006)

Pusat-pusat pendidikan di Indonesia mengembangkan sistem pendidikan campuran yakni sistem pendidikan Madrasah dan Pesantren, meskipun nama pusat pendidikan tersebut menyebut dirinya “perguruan Islam” atau “pesantren Modren”. Apapun namanya lembaga pendidikan itu di dalamnya terdapat Madrasah dan Pesantren. Melihat keadaan kurikulum, tampaknya sistem pendidikan madrasah pada umumnya sama, yaitu sistem klasikal yang mengajarkan pengetahuan agama di samping pengetahuan umum dengan perbandingan tertentu. (Abdullah T. , 1983)

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi untuk lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus yang besar dari pendidikan ala barat yang dikembangkan pemerintahan Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama “Madrasah”

(yang dalam beberapa hal berbeda dengan sistem sekolah). Baru pada memasuki era 1970 pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang, *pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik diwilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Data Departemen Agama Menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 pesantren dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang.

Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, depag mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224% atau 9.388 pesantren, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data depag terakhir tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh indonesia sudah mencapai 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salfiyah, tradisional sampai modern. Selain menunjukkan tingkat keagamaan. Perkembangan *kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan sejak 1970 bentuk bentuk pendidikan yang di selenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni (1) pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI,MTS,MA dan PT Agama Islam). (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian. (Devi, 2015)

Hal yang sama dengan pondok pesantren. Madrasah Aliyah Negeri menjadi salah satu pilihan utama orang tua untuk meyekolahkan anaknya. Perkataan Madrasah berasal dari bahasa Arab *madrasatun* (makan al-

ta'lim) yang artinya sekolah, yang mengajarkan ilmu agama islam dengan sistem klasikal dan biasanya mengajarkan pula ilmu pengetahuan umum disamping ilmu pengetahuan agama islam. (Abdullah T. , 1983)

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh (Ismail, 2009) ditemukan bahwa ada perbedaan signifikan tingkat religiusitas siswa yang belajar di pesantren, Madrasah Aliyah Negeri, dan Sekolah Menengah Umum Negeri. Siswa yang belajar di lembaga pendidikan Pesantren memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri maupun di Sekolah Menengah Umum.

Penelitian lain yang diungkapkan oleh Andriyani tidak menunjukkan adanya perbedaan religiusitas yang signifikan antara laki laki dan perempuan yang menempuh pendidikan di pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri. Hal ini karena disebabkan oleh proses internalisasi pemahaman religiusitas yang dimiliki perempuan lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan pemahaman yang dimiliki laki-laki. Kemungkinan lain karena adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi dan selalu mewarnai kehidupan keseharian lembaga pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada siswa atau santri untuk berkembang lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. (Abdullah A. , 1992)

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan skala orientasi keberagaman. Teknik pemilihan subjek dengan menggunakan teknik random sampling. Subjek dalam penelitian ini 50 man 1 Surakarta dan 50 pondok pesantren modren Walisongo. Pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang di rujuk dari skala orientasi keagamaan (*religion orientation scale*) yang disusun oleh (Yahman,1991) Skala ini

tersusun atas aspek-aspek sebagai berikut : (a) personal *versus* institusional, (b) *unselfish* versus *selfish*, (c) relevansi terhadap keseluruhan kehidupan, (d) kepenuhan penghayatan keyakinan, (e) pokok versus instrumental, (f) asosiasional versus komunal, dan (g) keteraturan penjagaan perkembangan iman

Adapun teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan analisis *independent sampel T-test* yang terdiri dari uji asumsi yang di dalamnya terdapat uji normalitas dan homogenitas dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari nilai rerata empirik orientasi keberagamaan menunjukkan santri pondok pesantren modren memiliki nilai rerata empirik lebih besar daripada siswa madrasah aliyah negeri meskipun tidak signifikan. Diperoleh dari nilai angka 149,10 untuk santri pondok pesantren modren dan 145,62 untuk madrasah aliyah negeri. Kemungkinan munculnya hasil tersebut karena adanya sistem kurikulum yang baru dari pondok pesantren modren yaitu 200%, 100% umum dan 100% kepondokan. Program akselerasi untuk madrasah tsanawiyah dan SMA dengan masa belajar dua tahun. Juga ada kelas Akselerasi dan kelas International di MTs. Program intensif Kulliyatul Qur'an wal Hadits (KTQ) yang mengkhususnya menghafal kitab suci al-qur'an. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan. Dan Setiap siswa wajib untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk kedalam kurikulum tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler. Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok menggunakan organisasi-organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, ketua regu pramuka, hingga ketua konsulat. Jam dimulai pada jam 04.30 saat salat shubuh dan berakhir pada pukul 22:00. Pendidikan formal dimulai dari

pukul 07:00 - 12:40. Pengasuhan/kesantrian dimulai pukul 22.00. (Soegandar, 2013) Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Allport dan Ross dalam (Oppong, 2013). mengidentifikasi dua dimensi dasar religiusitas yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Mereka menafsirkan religiusitas ekstrinsik sebagai melayani diri sendiri dan mempercayai agamanya karena orang lain. Orang-orang ini menggunakan agama untuk tujuan mereka sendiri, seperti status, sosialisasi, dan sesuai tujuan mereka sendiri. Seseorang dengan religiusitas intrinsik adalah salah satu yang melakukan keyakinannya dengan sangat total dan tulus. Ditambahkan oleh Batson dan Ventis dalam (Nadiyah, 2010) juga mengemukakan bahwa orientasi keagamaan (religius) adalah istilah yang digunakan oleh para psikolog untuk mengarahkan kepada bagaimana individu mempraktikkan atau hidup dengan keyakinan dan nilai nilai. Para psikolog menyebut hal itu dengan Orientasi Keagamaan (*religious orientation*) untuk membedakan corak keimanan yang berbeda.

Tidak adanya perbedaan orientasi keberagamaan antara santri pondok pesantren modern dan siswa madrasah aliyah negeri disebabkan oleh pemahaman orientasi keberagamaan yang dimiliki oleh keduanya sama sama mendalam. Hal lain juga bisa dilihat dari perkembangan dari kedua instansi yang semakin pesat, dahulunya MAN hanya dipandang sebagai salah satu sekolah yang hanya di peruntukkan orang kecil saja tapi sekarang sudah jauh lebih baik dan tidak kalah dengan sekolah sekolah ternama lainnya dengan contoh MAN kini memiliki program khusus dan *boarding school*. Begitu juga dengan pesantren, yang dulunya hanya dijadikan sebagai tempat untuk merubah perilaku seseorang kini menjadi tempat yang paling diminati oleh orang tua.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada perbedaan

orientasi keberagamaan santri pondok pesantren modern dan siswa madrasah aliyah negeri. Tingkat orientasi keberagamaan santri pondok pesantren dan siswa madrasah aliyah negeri memiliki kategori kriteria orientasi keberagamaan yang sama sama tergolong sangat tinggi. Selain itu penulis juga menyarankan, Bagi subjek penelitian, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mendapatkan manfaat dengan adanya penelitian ini terutama mengenai orientasi keberagamaan. Bagi subjek, diharapkan untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan orientasi keberagamaan dengan adanya orrientasi keberagamaan akan meningkatkan moral dan akhlak yang baik akan membuat individu mampu mengembangkan kepribadian individu tersebut. Bagi ustadzah/guru, berdasarkan penelitian diketahui bahwa orientasi keberagamaan tidak memiliki perbedaan. Oleh karena itu pihaknya lebih dapat meningkatkan keyakinan dan keagamaannya.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada bapak dan ibu yang telah senantiasa mendoakan tanpa lelah untuk penulis. Kakak dan teman-teman yang selalu mendukung penulis. Serta bapak Soleh Amini Yahman, M.Si., Psi, yang telah memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1992). Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Suhuf*, 2, 18-24.
- Abdullah, T. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Alfiatin. (n.d.). *Religiusitas Remaja : Studi tentang kehidupan Beragama Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. laporan penelitian* .
- Devi, S. (2015, 6 18). : <http://www.kompasiana.com/>. Retrieved 03 12, 2016, from/syintiadevi/pendidikan-berbasis-pondok pesantren_54f98ba1a3331157628b49a5

:http://www.kompasiana.com/syintiadevi/pendidikan-berbasis-pondok-pesantren_54f98ba1a3331157628b49a5 15:48

Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya.

Hasbullah, D. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .

HM Amin Haedari, d. (2006). *MASA SEPAN PESANTREN Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta : IRD Press.

Ismail, W. (2009). Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan*, 12 (01), 87 102.

Wulff, D. (1991). *Psychology of Religion: Classic and Contemporary View*. New York: Willy.